berada pada masa ketegangan emosi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Selain itu meningkatnya emosi terutama karena laki-laki dan perempuan berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan pada masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu (Rutter, M., dkk dalam Hurlock 2003).

Selain emosi yang tidak stabil, pada masa remaja dinilai sangat rentan terhadap dampak yang timbul oleh lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan pada masa ini, individu memiliki tugas perkembangan yang penting terkait dengan lingkungan sosial dan erat kaitannya dengan pengaruh kelompok sebaya atau lingkungan tempat ia tinggal. Salzman (dalam Fatimah, 2006) mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan dari sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

Sangatlah mungkin pengaruh lingkungan tempat tinggal terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga sangatlah dibutuhkan perannya untuk mengawasi serta membimbing sedini mungkin agar perilaku yang timbul pada usia remaja tidak terlalu mengkhawatirkan. Pendidikan yang ditekankan dalam pendidikan keluarga tidak semata tentang pendidikan akademik namun lebih kearah pendidikan karakter dan pendidikan moral. Sehingga apabila fungsi keluarga berperan dengan baik, maka individu memiliki penalaran moral

yang baik pula. Namun pada kenyataannya, banyak keluarga yang hancur ditengah jalan dikarenakan banyak factor dan berakhir pada perceraian. Perceraian terjadi karena adanya beragam konflik yang ada pada sebuah keluarga, sehingga tidak ditemukannya jalan keluar. Tidak dapat pungkiri bahwa semakin hari tingkat perceraian di Indonesia terlihat semakin meningkat terlebih daerah Jawa Timur.

Fakta pertama ditunjukkan oleh Harian Kompas (2016) yang menyatakan bahwa Provinsi Jawa Timur merupakan penyumbang terbesar angka perceraian di Indonesia, yakni mencapai 47 persen atau mencapai sekitar 90.000 pasangan. Sedangkan empat tahun lalu, berdasarkan data pengadilan agama tercatat ada 60.000 pasangan yang bercerai setiap tahun, dan sekarang sudah mencapai 90.000 pasangan per tahun. Hal serupa dikemukakan oleh Harian Malang (2016) bahwa Provinsi Jawa Timur menjadi penyumbang angka perceraian terbesar di Indonesia, yakni dengan prosentase 47 persen atau hampir separuh dari kasus perceraian di Indonesia.

Perceraian dalam rumah tangga tentunya membawa dampak yang signifikan terhadap keluarga itu sendiri. Khususnya terhadap anak-anak yang terbiasa hidup dalam keluarga utuh akan berusaha menerima keadaan yang terpaksa ia harus jalani akibat perceraian tersebut. Usia yang dikatakan rentan terhadap dampak perceraian adalah ketika anak-anak serta awal masa remaja. Hal tersebut dikarenakan pada usia ini, seorang individu masih sangat menggantungkan kebutuhan fisik maupun

psikis kepada kedua orang tua mereka. Pada awal masa remaja, banyak anak dari keluarga-keluarga yang retak telah tersandung ke dalam sarang lebah malapetaka kaum remaja termasuk nilai-nilai yang merosot, tingkah laku seksual terlampau dini, penggunaan obat-obat terlarang dan tindakan kejahatan serta perilaku moral yang buruk.

Pada masa remaja, menurut Kohlberg dalam teori perkembangan moral seorang individu remaja berada pada tahap perkembangan moral konvensional. Pada tingkatan ini, individu memberlakukan standart tertentu, tetapi standart ini ditetapkan oleh orang lain, misalnya orang tua atau pemerintah. Penalaran moral inilah yang menjadi indikator dari tingkatan atau tahap kematangan moral. Memperhatikan penalaran mengapa suatu tindakan salah, akan lebih memberi penjelasan dari pada memperhatikan perilaku seseorang atau bahkan mendengar bahwa suatu itu salah.

Menurut Gibbs dan neo Kohlbergian lainnya aspek penting dari moral adalah bagaimana penalaran moral seseorang (Papalia dkk, 2001). Penalaran moral menurut Kohlberg (1995) merupakan apa yang diketahui dan dipikirkan seseorang mengenai baik dan buruk atau benar dan salah. Penalaran moral bukan berkenaan dengan jawaban atas pertanyaan "apa yang baik dan buruk" melainkan terkait dengan jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana seseorang sampai pada keputusan bahwa sesuatu dianggap baik dan buruk (Sarwono, 2010).

Penalaran serta pendidikan moral sangat tergantung terhadap pengasuhan sebuah keluarga. Keluarga dianggap sebagai pembentuk pondasi utama jati diri seorang anak. Dalam usia remaja, seorang individu berada pada masa yang cenderung ambivalen terhadap setiap peristiwa dan godaan-godaan dan cobaan-cobaan yang bersifat duniawi. Sehingga peran keluarga dianggap penting untuk membentuk, meluruskan serta membimbing remaja untuk berperilaku serta memiliki penalaran moral yang baik. Hal ini sesuai penelitian yang pernah dilakukan oleh Harston dan May (dalam Nurhani, 2016) yang mengemukakan bahwa pendidikan moral yang tidak disertai penalaran tidak cukup efektif untuk meningkatkan moralitas seseorang. Harston dan May telah melakukan serangkaian studi tentang mencuri, berbuat curang, dan berbohong di rumah, di sekolah, di perkumpulan-perkumpulan, dan di kelompok keagamaan-keagamaan. Kesimpulan dari setiap studi tersebut menunjukkan bahwa cara-cara pendidikan moral yang kurang menggunakan penalaran ternyata kurang efektif, artinya karena penekanan pendidikan moral tidak diarahkan kepada perubahan struktur berfikir, maka individu akan mengalami kesulitan membuat keputusan-keputusan moral bila menghadapi masalah atau situasi baru yang berbeda dengan apa yang telah diajarkan.

Maraknya isu terkait kenakalan remaja di Indonesia tentunya sedikit banyak akan membuat orang tua khawatir tentang pergaulan anak jaman sekarang. Terlepas dari pergaulan dengan teman sebaya oleh kaum

remaja, peran keluarga dianggap sangat penting sebagai pembimbing, pengarah serta pengawas seluruh kegiatan yang dilakukan oleh remaja mereka. Sehingga bagi keluarga yang telah bercerai akan sulit dilakukan pemantauan yang intens terhadap remaja mereka dikarenakan bentuk keluarga yang tidak lagi lengkap seperti sebelum terjadinya perceraian.

Ditunjukkan oleh bisnissurabaya.com bahwa banyaknya kasus kenakalan remaja yang kian hari semakin meningkat, hal itu dapat dilihat dari statistik data kenakalan remaja sejak Januari hingga 22 November 2016, total kenakalan remaja yang ditangani tim satpol PP sebanyak 793 kasus. Rinciannya, 597 laki-laki dan 196 perempuan. Angka ini mengalami peningkatan jika dibanding tahun lalu sebanyak 675 kasus. Menurut data satpol PP (2016), pelanggaran kenakalan remaja terbanyak tahun ini didominasi oleh remaja yang *kongkow* di café. Jumlahnya mencapai 135 kasus. Mereka yang terjaring razia di café umumnya terjerat masalah minuman keras (miras) dan narkoba. Fakta lain ditunjukkan oleh Harian Kompas (2016) bahwa total kejahatan yang terjadi selama 2016 meningkat dari 44.304 pada 2015 menjadi 43.149 pada 2016. Peningkatannya lebih kurang tiga persen. Tercatat, ada 11 jenis kasus yang menonjol pada 2016. Sebanyak 11 kasus itu adalah pencurian dengan pemberatan (curat) sebanyak 3.187 kasus, pencurian dengan kekerasan (curas) sebanyak 719 kasus, penganiayaan berat (anirat) sebanyak 1.153 kasus, pembunuhan 71 kasus.

Karena kurangnya pengawasan orang tua dan penanaman nilai moral yang kurang terhadap anak, banyak anak yang akhirnya terjerumus ke dalam kelompok-kelompok sebaya yang buruk atau biasa disebut dengan *geng*. Seperti yang peneliti lihat di daerah Kediri terdapat beberapa kelompok (*geng*) yang sering membuat onar dan meresahkan warga, diantaranya adalah balap liar dan punk. Hal ini banyak disebabkan oleh kurangnya pendidikan dan pengawasan orang tua serta akibat dari perceraian keluarga.

Seperti ditunjukkan oleh liputan6.com bahwa terdapat *geng-geng* terbesar yang berada di area Jawa Timur dan beberapa diantaranya berasal dari Kediri. **Liputan6.com, Jakarta** mengungkapkan bahwa zaman sekarang dunia memang sudah berkembang pesat, tak terkecuali kenakalan remaja. Biasanya mereka akan menyalurkan kenakalannya dengan bergabung dalam sebuah *geng*. Saya akan berbagi info soal beberapa *geng* besar di Jawa Timur dan jika Anda mempunyai masalah dengan *geng-geng* ini, penolong terbaik Anda adalah pihak kepolisian. *Geng* tersebut diantaranya adalah Ligas yaitu salah satu *geng* terbesar di daerah Jawa Timur. Persebaran *geng* ini meliputi beberapa kabupaten, yaitu Kediri, Jombang, Tulungagung, Trenggalek, dan Blitar. Pusat *geng* ini berada di wilayah Ngantru, Tulungagung dan Prigi, Trenggalek. Diperkirakan Jumlah anggotanya mencapai 20.000 pemuda. Beberapa pelanggaran hukum sering dilakukan oleh *geng* ini salah satunya adalah penganiayaan dan pengrusakan. Anggota *geng* ini tak segan-segan

melibas musuhnya menggunakan senjata tajam. Selain itu ada Demper, Geng ini berpusat di daerah Demangan, Karas, Kediri, yang wilayah persebarannya berada di daerah Kediri dan Tulungagung. Jumlah anggota geng ini tak sebanyak yang lainnya, hanya sekitar seribu. Meski begitu, geng ini adalah salah satu geng paling ditakuti di daerah Kediri.

Merespon masalah ini beberapa pakar mencoba menerangkan dengan mengacu pada lemahnya landasan pendidikan moral di Indonesia khususnya di lingkungan keluarga dan masyarakat. Menurut Setiono (dalam Nurhani, 2016) umumnya orang tua Indonesia cenderung memberikan larangan-larangan atau keharusan-keharusan yang harus dipatuhi anak atau mendiktekan mana yang baik dan yang buruk tanpa memberikan dasar-dasar pertimbangan mengapa hal tersebut baik atau buruk untuk dilakukan. Dalam hal ini anak tidak dilatih untuk menimbang-nimbang dan akhirnya mengambil keputusan sendiri mengenai apa yang baik dan yang buruk. Selain itu adanya konflik dalam rumah tangga serta perceraian akan sangat mempengaruhi dampak psikologis terhadap anak yang pada akhirnya mempengaruhi penalaran moral serta pencapaian akademik yang rendah.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yara pada tahun 2010 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pencapaian akademik anak yang berasal dari keluarga bercerai dan keluarga yang utuh.

Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Omoruyi pada tahun 2014 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara orangtua *single* dan pencapaian akademik. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara remaja dari keluarga yang bercerai terhadap pencapaian akademik.

Sarbini dalam penelitiannya pada tahun 2014 menyatakan bahwa psikologis anak dari keluarga yang bercerai mengalami dampak negative yang signifikan seperti rendah diri terhadap lingkungan, temperamen, dan rasa kecewa yang berkepanjangan terhadap orang tuanya.

Selain itu, Fauziah menyatakan dalam hasil penelitiannya pada tahun 2014 bahwa remaja korban broken home memiliki kecenderungan suka menyendiri, pendiam, murung, merasa rendah diri terhadap teman-temannya serta menilai perceraian orang tua mempengaruhi kegiatan sehari-hari dan kegiatan belajar remaja.

Sejalan dengan hal itu, penelitian yang dilakukan oleh Aziz pada tahun 2015 yang menunjukkan bahwa banyak anak korban broken home tingkat SMP perilaku social mereka sudah sangat menggelisahkan para guru. Perilaku mereka menyebabkan banyak guru yang mengeluh karena suka melanggar aturan-aturan sekolah, bicara kasar, suka melawan/menentang, tidak berakhlak, tidak sopan, tidak bermoral, malas ke sekolah, suka bolos, malas belajar, hilang semangat belajar, suka recok dan caper, suka mengganggu teman dan guru.

Selanjutnya, Nurhani dalam penelitiannya pada tahun 2016 menghasilkan bahwa penalaran moral pada individu berbeda-beda didasarkan pada *modelling*.

Namun tak dapat dipungkiri banyak para peneliti menemukan bahwa anak yang diasuh satu orang tua akan jauh lebih baik dari pada anak yang diasuh keluarga utuh yang diselimuti rasa tertekan. Perceraian dalam keluarga, tidaklah selalu membawa dampak negatif. Sikap untuk menghindari suatu konflik, rasa tidak puas. Perbedaan paham yang terus-menerus, maka peristiwa perceraian itu satu-satunya jalan *keluar* untuk memperoleh ketentraman diri. Perceraian dalam keluarga manapun merupakan peralihan besar dan penyesuaian utama bagi remaja karena akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena “kehilangan” satu orang tua. Bagaimana remaja bereaksi terhadap perceraian orang tuanya sangat dipengaruhi oleh cara orang tua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perpisahan. Mereka mungkin akan menunjukkan kesulitan penyesuaian diri dalam bentuk masalah perilaku, kesulitan belajar, atau penarikan diri dari lingkungan sosial. Namun terdapat beberapa remaja yang bahkan dengan sangat baik tetap mampu menjaga dirinya, membentuk perilaku yang baik pula bahkan tetap bisa mempertahankan prestasinya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani pada tahun 2003 menunjukkan bahwa penyesuaian social anak dapat

berkembang dengan baik oleh adanya peran serta dukungan social ayah meskipun keluarga tidak lagi utuh.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wrastari pada tahun 2013 menunjukkan bahwa meskipun keluarga telah bercerai namun anak mampu memiliki *psychological well-being* yang baik dikarenakan faktor seperti *peer support*, kebutuhan akan cinta dan kemandirian menuju dewasa.

Alasan mengapa peneliti tertarik untuk meneliti perkembangan penalaran moral remaja pada keluarga yang bercerai ini dikarenakan peneliti melihat adanya keunikan pada beberapa kasus terhadap keberhasilan akademik yang tinggi serta memiliki kesadaran diri yang baik pada remaja dari keluarga yang bercerai. Peneliti ingin melihat bagaimana proses perkembangan penalaran moral yang terbentuk sehingga mampu membentuk pribadi yang sedemikian tanpa adanya pengawasan serta pengasuhan dari keluarga yang lengkap. Keunikan dari beberapa kasus ini terletak pada kemampuan subjek mengelola diri, perilaku moral yang baik serta pencapaian prestasi belajar yang tinggi bahkan disaat ia tidak diasuh oleh orang tua yang lengkap. Subjek penelitian merupakan remaja yang berasal dari keluarga yang bercerai. Penelitian ini akan dilakukan di kabupaten Kediri dengan kriteria subjek yang telah ditentukan oleh peneliti. Peneliti ingin mengungkap latar belakang serta proses penalaran moral subjek penelitian secara lebih

temannya serta menilai perceraian orang tua mempengaruhi kegiatan sehari-hari dan kegiatan belajar remaja.

Sejalan dengan hal itu, penelitian yang dilakukan oleh Aziz pada tahun 2015 yang menunjukkan bahwa banyak anak korban broken home tingkat SMP perilaku social mereka sudah sangat menggelisahkan para guru. Perilaku mereka menyebabkan banyak guru yang mengeluh karena suka melanggar aturan-aturan sekolah, bicara kasar, suka melawan/menentang, tidak berakhlak, tidak sopan, tidak bermoral, malas ke sekolah, suka bolos, malas belajar, hilang semangat belajar, suka recok dan caper, suka mengganggu teman dan guru.

Selanjutnya, Nurhani dalam penelitiannya pada tahun 2016 menghasilkan bahwa penalaran moral pada individu berbeda-beda didasarkan pada *modelling*.

Namun tak dapat dipungkiri banyak para peneliti menemukan bahwa anak yang diasuh satu orang tua akan jauh lebih baik dari pada anak yang diasuh keluarga utuh yang diselimuti rasa tertekan. Perceraian dalam keluarga, tidaklah selalu membawa dampak negatif. Sikap untuk menghindari suatu konflik, rasa tidak puas. Perbedaan paham yang terus-menerus, maka peristiwa perceraian itu satu-satunya jalan *keluar* untuk memperoleh ketentraman diri. Perceraian dalam keluarga manapun merupakan peralihan besar dan penyesuaian utama bagi remaja karena akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena “kehilangan” satu orang tua. Bagaimana remaja bereaksi terhadap perceraian orang tuanya

sangat dipengaruhi oleh cara orang tua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perpisahan. Mereka mungkin akan menunjukkan kesulitan penyesuaian diri dalam bentuk masalah perilaku, kesulitan belajar, atau penarikan diri dari lingkungan sosial. Namun terdapat beberapa remaja yang bahkan dengan sangat baik tetap mampu menjaga dirinya, membentuk perilaku yang baik pula bahkan tetap bisa mempertahankan prestasinya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani pada tahun 2003 menunjukkan bahwa penyesuaian social anak dapat berkembang dengan baik oleh adanya peran serta dukungan social ayah meskipun keluarga tidak lagi utuh.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wrastari pada tahun 2013 menunjukkan bahwa meskipun keluarga telah bercerai namun anak mampu memiliki *psychological well-being* yang baik dikarenakan faktor seperti *peer support*, kebutuhan akan cinta dan kemandirian menuju dewasa.

Selain itu pernah diteliti juga oleh Astuti dengan judul penelitian Subjective Well-Being Pada Remaja Dari Keluarga Broken Home dengan hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being, yaitu dukungan sosial, pola asuh orang tua, jenis kelamin, ekonomi, strategi coping. Dalam penelitian ini pula tidak diungkap proses penalaran moral remaja sehingga mencapai penalaran moral yang baik pada subjek penelitian.